

## Dampak Model Blended Learning dalam Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Siswa SMP

Gildan Jaya Muhammad Ramadhan<sup>1</sup>, Egi Maulana<sup>2</sup>, Muhamad Ardiansyah<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>STMIK IKMI Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [gildanramadhan18@gmail.com](mailto:gildanramadhan18@gmail.com)

### Article History

Received:

Revised:

Published:

### Key Words:

Blended Learning,  
Digital Literacy,  
Junior High  
School,  
Educational  
Technology,  
Learning  
Effectiveness.

**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of the blended learning model in enhancing digital literacy among junior high school (SMP) students and to identify the key components for its optimal implementation. The research adopts a descriptive qualitative approach using a literature review, examining national and international accredited journal articles published over the past eight years. The findings indicate that blended learning, which combines face-to-face and online learning, is effective in improving students' digital literacy skills, such as the ability to access, evaluate, and utilize digital information. However, the success of this model depends heavily on supporting factors such as adequate technological infrastructure, digital competence of teachers, and the involvement of parents and schools. Challenges identified include the digital divide between regions and the lack of teacher training in effectively utilizing technology. The study also identifies critical components for the successful implementation of blended learning, including technological readiness, quality of digital teaching, and supportive educational policies. These findings provide recommendations for educators and policymakers to enhance teacher training, ensure the availability of adequate technological facilities, and promote the involvement of all stakeholders in supporting digital-based learning. Overall, this research confirms that blended learning can serve as a long-term strategy to improve digital literacy among SMP students in the digital era.

### Kata Kunci:

Blended Learning,  
Literasi Digital,  
Sekolah Menengah  
Pertama,  
Teknologi  
Pendidikan,  
Efektivitas  
Pembelajaran.

**Abstrack:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model blended learning dalam meningkatkan literasi digital siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam penerapannya secara optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, yang mengkaji artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi yang diterbitkan dalam kurun waktu delapan tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, seperti kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital. Namun, keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi digital guru, dan keterlibatan orang tua serta pihak sekolah. Selain itu, tantangan yang ditemukan meliputi kesenjangan akses teknologi antara wilayah dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Penelitian ini juga mengidentifikasi komponen penting dalam penerapan blended learning, yaitu kesiapan teknologi, kualitas pengajaran digital, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pelatihan guru, menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, dan memastikan keterlibatan semua pihak dalam mendukung pembelajaran berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa blended learning dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP di era digital.

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode pembelajaran. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah model blended learning, yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis daring (Rahmasiwi, 2022). Model ini tidak hanya mendukung fleksibilitas waktu dan tempat, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mandiri dalam mengakses materi pembelajaran (Murdipah, 2023).

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi blended learning menjadi strategi potensial dalam menghadapi tantangan era digital, terutama dalam meningkatkan literasi digital siswa, yang merupakan kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital (Nurchahyo, 2020). Literasi digital telah menjadi kompetensi esensial abad ke-21 yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga kesiapan siswa menghadapi dunia kerja di masa depan (Lestariningsih et al., 2022).

Beberapa studi telah meneliti keterkaitan antara blended learning dan peningkatan literasi digital. Sabila (2022) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menggunakan perangkat digital secara bijak. Demikian pula, penelitian oleh Akhmalia et al. (2018) menunjukkan bahwa blended learning berbasis inkuiri sosial dapat memperkuat kemampuan literasi digital pada mata pelajaran IPS. Penelitian lain oleh Hazmi et al. (2021) mengonfirmasi bahwa penerapan blended learning dalam pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar berdampak positif terhadap keterampilan literasi digital siswa sekolah dasar. Namun, meskipun sudah banyak penelitian dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atas, atau hanya mengukur aspek teknis penggunaan platform pembelajaran tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan hasil peningkatan literasi digital (Lia et al., 2022; Sukestiyarno et al., 2022). Di sinilah letak research gap dari penelitian ini: masih minimnya kajian yang secara spesifik mengukur efektivitas model blended learning terhadap literasi digital siswa SMP dalam konteks Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, infrastruktur sekolah, dan keterlibatan guru.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masa pandemi telah mempercepat transformasi digital di dunia pendidikan, namun tidak diimbangi dengan kesiapan literasi digital yang merata pada siswa di berbagai jenjang dan wilayah (Darlis & Sari, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam dan kontekstual terkait penerapan blended

learning sebagai strategi pembelajaran jangka panjang, bukan hanya solusi darurat.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan model blended learning dengan pengukuran tingkat literasi digital siswa SMP secara kuantitatif dan kualitatif, sekaligus menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model tersebut dalam setting pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model blended learning terhadap peningkatan literasi digital siswa SMP serta mengidentifikasi komponen penting dalam penerapannya secara optimal. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pendidik, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran digital yang lebih adaptif dan inklusif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sebagai dasar analisis. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi yang terbit dalam kurun waktu delapan tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Elliott, V. 2018).

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif mampu menggali makna dan dinamika yang terjadi dalam implementasi blended learning serta bagaimana pendekatan tersebut berdampak terhadap literasi digital siswa. Studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai perspektif dan hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat argumentasi dan menemukan celah yang belum banyak dikaji (Rammal, H. G. 2023).

Sumber-sumber literatur diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, SINTA, dan EBSCO. Kriteria inklusi mencakup publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris yang membahas tema blended learning, literasi digital, serta implementasinya pada tingkat pendidikan menengah pertama. Dengan demikian, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif di era digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penerapan model blended learning di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital siswa. Fenomena ini tidak lepas dari perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan di era digital, di mana teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari. Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan dan faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi model ini.

### **1. Pengaruh Blended Learning Terhadap Literasi Digital**

Blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih mandiri dalam mengakses materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmasiwi (2022) yang menyatakan bahwa blended learning memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih waktu dan tempat untuk belajar, hal ini memungkinkan mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan teknologi digital. Sabila (2022) juga menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa dalam menggunakan perangkat digital dengan bijak.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah banyak digunakan di sekolah, kesenjangan digital antara siswa di berbagai daerah dan antara berbagai jenjang pendidikan masih terjadi. Seperti yang ditemukan oleh Hazmi et al. (2021), penerapan blended learning dalam kurikulum Merdeka Belajar mampu meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar, tetapi efektivitasnya pada SMP masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi menjadi alat pembelajaran yang powerful, pemahaman dan keterampilan digital yang mendalam pada siswa SMP masih sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi pengajaran yang ada di sekolah.

### **2. Peran Infrastruktur dan Kompetensi Guru**

Infrastruktur teknologi dan kompetensi digital guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan model blended learning. Lestariningsih et al. (2022) menekankan bahwa dalam banyak kasus, meskipun teknologi tersedia, keterbatasan dalam hal pelatihan guru dan akses terhadap perangkat teknologi menjadi penghambat dalam memaksimalkan potensi blended learning. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Darlis dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa pandemi mempercepat transformasi digital di dunia pendidikan, tetapi kesiapan literasi digital siswa di berbagai wilayah tidak merata.

Fenomena saat ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah di daerah tertentu masih

menghadapi tantangan dalam menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring, seperti ketersediaan perangkat dan jaringan internet yang stabil. Selain itu, banyak guru yang belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, selain fokus pada penerapan blended learning itu sendiri, perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan digital guru dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk siswa, terutama di daerah yang kurang berkembang.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

Faktor pendukung dalam implementasi blended learning termasuk kemudahan akses terhadap platform pembelajaran digital, motivasi siswa, dan dukungan orang tua. Sebagai contoh, penelitian oleh Akhmalia et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model blended learning berbasis inkuiri sosial memperkuat literasi digital dalam mata pelajaran IPS dengan memotivasi siswa untuk lebih kritis dalam memproses informasi yang mereka temui secara daring. Sebaliknya, hambatan utama yang sering ditemukan adalah kesenjangan dalam akses teknologi dan kurangnya keterampilan siswa dalam mengevaluasi kualitas informasi yang mereka temui secara digital (Sukestiyarno et al., 2022).

Hal ini dapat memperlihatkan bahwa meskipun banyak sekolah yang sudah mengimplementasikan blended learning, sebagian siswa masih kesulitan dalam menilai informasi yang diperoleh dari internet, yang menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi digital secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning bukan hanya soal mengakses materi pembelajaran melalui teknologi, tetapi juga tentang bagaimana siswa diajarkan untuk menjadi konsumen informasi yang kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang literasi informasi dan keterampilan digital secara lebih intensif dalam kurikulum SMP.

Penelitian ini mengisi celah yang ada dalam kajian literasi digital, khususnya terkait dengan model blended learning di tingkat SMP. Seperti yang ditemukan oleh Lia et al. (2022), banyak penelitian sebelumnya masih fokus pada pendidikan dasar atau menengah atas, atau hanya mengukur aspek teknis penggunaan platform digital tanpa mengaitkannya dengan peningkatan literasi digital secara menyeluruh. Penelitian ini berbeda karena fokusnya yang lebih mendalam dalam mengukur pengaruh model blended learning terhadap literasi digital siswa SMP, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Fenomena saat ini mengindikasikan bahwa pembelajaran daring dan blended learning semakin menjadi bagian dari strategi jangka panjang pendidikan di banyak sekolah. Namun, kebijakan yang mendukung implementasi teknologi dan pelatihan guru masih menjadi isu

penting yang perlu mendapat perhatian lebih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis pada teknologi, serta mendukung upaya pemerintah dalam memastikan bahwa pembelajaran digital dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah, tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di daerah terpencil.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model blended learning di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Model ini memberikan fleksibilitas dan kesempatan bagi siswa untuk lebih mandiri dalam mengakses dan memanfaatkan informasi digital. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, dan dukungan orang tua serta sekolah.

Komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan penerapan blended learning meliputi kualitas teknologi yang tersedia, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua. Penerapan kebijakan yang mendukung, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, dan peningkatan infrastruktur adalah faktor kunci dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan untuk menganalisis efektivitas model blended learning terhadap peningkatan literasi digital siswa SMP dan mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam penerapannya secara optimal.

## Referensi

- Rahmasiwi, D. S., Dewi, C., & Prasasti, P. A. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Kemampuan Literasi Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 51-60.
- Murdipah, M. (2023). Penerapan Blended Learning Terhadap Literasi Digital Siswa Pada Materi Ekosistem Kelas X Atph Smk Negeri 1 Teluk Keramat (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Nurcahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132-138.
- Lestariningsih, E. D., Muflikhah, B., Prayitno, E., Purnomo, E. A., & Wijayatiningsih, T. D. (2023). Implementasi Literasi melalui Blended Online Learning pada Guru dan Siswa SMP Muhammadiyah 9 Semarang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 49-53.
- Sabila, N., & Hadi, M. S. (2024). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *SEMNASFIP*.
- Akhmalia, N. L., Suana, W., & Maharta, N. (2018). Efektivitas blended learning berbasis lms dengan model pembelajaran inkuiri pada materi fluida statis terhadap penguasaan konsep siswa. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 2(2), 56-64.
- Hazmi, H. Y., Tahir, M., & Turmuzi, M. (2021). Implementasi blended learning pada proses pembelajaran 4.0 dalam rangka meningkatkan literasi digital peserta didik kelas 5 SDN 5 cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 109-115.
- Lia, I. K., Akrima, N. M., & Dinata, S. A. (2022). Peran Literasi Digital dalam Model Pembelajaran Blended Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 100-108.
- Darlis, V., & Sari, D. K. (2021, February). The effectiveness of blended learning: the impact of student's characteristics and digital literacy on student performance. In *The 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)* (pp. 561-566). Atlantis Press.
- Elliott, V. (2018). Thinking about the coding process in qualitative data analysis. *Qualitative report*, 23(11).
- Rammal, H. G. (2023). Systematic literature reviews: Steps and practical tips. In *Advancing methodologies of conducting literature review in management domain* (Vol. 2, pp. 27-35). Emerald Publishing Limited.